

KONTROVERSI PENAFSIRAN TENTANG PENCIPTAAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR`AN: Analisis terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab

Wardani

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari

This article analyzes the response of M. Quraish Shihab interpretation on the controversy of sensitive issue in feminism discourse that arises among classical and contemporary Moslem scholars, that is the process of women creation. An interpretation mainstream has been grew among the classical Moslem scholars that women were created from the ribs—a literal interpretation and emphasizes the process of physical events which then has implications for their subordinate position compared to men. Whereas, a metaphor interpretation which emphasizes on the women psychology rather than the actual physical events grows among the contemporary scholars. This study tries to elaborate the interpretation argumentations and to locate the interpretation in the debate arises among classical and contemporary interpretation.

Keywords: *Gender-bias, gender equality, nature theory, nurture theory.*

Artikel ini menganalisis respon penafsiran M. Quraish Shihab terhadap kontroversi yang berkembang di kalangan ulama klasik dan kontemporer tentang isu sensitif dalam diskursus feminisme, yaitu proses kejadian perempuan. Di kalangan ulama klasik, telah terbentuk mainstream penafsiran bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk, suatu penafsiran literal dan menekankan proses kejadian fisik yang kemudian berimplikasi subordinasi posisi mereka dibandingkan posisi pria. Sedangkan, di kalangan ulama kontemporer, penafsiran bersifat metapor dan menekankan psikologi perempuan ketimbang kejadian fisik sesungguhnya. Telaah ini di samping menjelaskan argumen-argumen penafsiran, juga bertujuan memposisikan penafsirannya dalam aula perdebatan penafsiran klasik dan kontemporer tersebut.

Kata kunci: *bias-gender, kesetaraan gender, teori nature, teori nurture.*

Latar Belakang

Salah satu persoalan krusial yang menghinggapi para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an tentang relasi gender dalam banyak karya-karya tafsir klasik maupun modern adalah “bias-gender”, sebagaimana dibuktikan dengan beberapa penelitian, seperti dalam Argumen Kesetaraan Gender oleh Nasaruddin Umar tentang beberapa kekeliruan penafsiran selama ini, baik dalam tingkat “produk tafsir” (hasil penafsiran) maupun “mekanisme tafsir” (perangkat-perangkat kebahasaan), Tafsir Kebencian oleh Zaitunah Subhan,

dan Perempuan dalam Pasungan oleh Nurjannah Ismail. Sejarah penafsiran ayat-ayat al-Qur`an sejak periode awal hingga sekarang di dunia Islam umumnya diwarnai oleh dua karakter kepekaan gender: tafsir-tafsir yang bias-gender yang ditandai dengan dominasi peran laki-laki dan tafsir-tafsir yang berupaya memposisikan “pembacaan” ayat-ayat dalam relasi gender secara seimbang dan setara. Sejumlah tafsir tradisional, semisal tafsir al-Thabari dan Ibn Katsir yang merupakan tafsir bi al-riwayah lebih banyak mengukuhkan karakteristik pertama, sedangkan tafsir-

tafsir modern sebagiannya telah mengusung gagasan feminisme, seperti tafsir Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Riffat Hasan, dan lain-lain.

Dengan begitu, kajian-kajian yang selama ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti lebih banyak mewakili kecenderungan-kecenderungan ideologis—termasuk bias-gender—tafsir-tafsir dari luar Nusantara, baik yang Timur Tengah-oriented, seperti tafsir-tafsir klasik yang menjadi objek kajian, maupun yang berasal dari negara-negara Asia selain Indonesia, seperti India (Asghar Ali). Pernyataan A.H. Johns berikut, meski sudah lama dilontarkan, setidaknya masih relevan untuk memotret perkembangan tafsir di Nusantara:

“The present state of Quranic studies in Indonesia and Malaysia is not well surveyed. There are various renderings of the Quran in Malay, Javanese and Sundanese, numerous writings about the Quran, and renderings—or at least part renderings—of more recent overseas exegeses, including Sayyid Qutb’s *Fī Zilāl al-Qur’ān*. Of Indonesian scholars of the Quran, Hasbi Ash-Shiddieqy (d. 1975) is one of the most venerated and best known on the national scene”.

Dalam kutipan di atas, A.H. Johns menyatakan bahwa kajian tentang Qur’an di Indonesia dan Malaysia tidak dilakukan dengan baik. Ia melontarkan hal itu beberapa puluh tahun yang lalu (1984) dengan melihat variant tafsir Timur Tengah, seperti *Fī Zhilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quthb, di Nusantara. Pernyataan A.H. Johns bahwa kajian (survei) tentang keadaan tafsir-tafsir di Indonesia masih sangat kurang adalah benar hingga sekarang ini, terbukti tidak adanya kajian yang serius. Namun, pernyataan A.H. Johns yang melihat perkembangan kajian tafsir

di Nusantara sebagai “perpanjangan tangan” tafsir-tafsir Timur Tengah dan beberapa penjelasannya tentang khazanah tafsir awal di Nusantara, seperti ‘Abd al-Ra’ūf al-Singkili dengan *Tarjumān al-Mustafid*-nya dan Nawawi Banten dengan *Marāh Labīd*-nya tampaknya masih perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam. Pergeseran wacana tafsir relasi gender di Indonesia akhir-akhir ini direpresentasikan oleh al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab.

B. M. Quraish Shihab: Riwayat Hidup, Karir, dan Karya Intelektual

1. Riwayat Hidupnya

M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari 1944 di Rappang, sebuah kota di Sulawesi Selatan. Ia merupakan salah satu putra Abdurrahman Syihab (1905-1986), seorang wiraswastawan dan ulama yang cukup populer di kawasan ini. Dari namanya, jelas bahwa ayahnya adalah seorang hadhrami (penduduk daerah Arab bagian selatan) yang memiliki hubungan genealogi keturunan dengan Nabi. Di samping, berwiraswasta sejak muda, ayahnya juga dikenal sebagai pendakwah dan pengajar. Ia adalah lulusan Jami’atul Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mengusung pemikiran-pemikiran modern. Di samping dikenal sebagai guru besar dalam bidang tafsir, ia juga pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan.

Label sebagai wiraswasta dan pengajar pada ayahnya menjadi ciri umum kalangan hadhrami yang bermigrasi ke Indonesia. Menurut Peter G. Riddell, hubungan antara Hadhramaut dengan dunia Indoensia-Melayu yang mengakibatkan migrasi besar-besaran sudah terjalin di sekitar tahun 1850 hingga 1950. Migrasi besar-

besaran dari kalangan hadhramî yang membentuk kantong-kantong pemukiman di sekitar pelabuhan-pelabuhan di Jawa dan Singapore bahkan terjadi lebih awal, yaitu pada sekitar 1820. Agaknya, dari proses migrasi inilah bisa dipahami kehadiran kelompok Arab keturunan ini di Sulawesi Selatan. Ayahnya, di samping dikenal sebagai guru besar dan rektor IAIN Alauddin pada masanya, ia juga disebut sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar. Ayahnya dikenal berhasil mendidik anak-anaknya sebagai tokoh agama. Alwi Shihab, adik Quraish Shihab, adalah doktor alumnus ‘Ayn Syams di Mesir dan Temple University di Amerika yang menjadi tokoh dialog antaragama di Indonesia.

Pendidikan dasar diselesaikan oleh Quraish Shihab di Makassar. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul-Hadits al-Faqihyyah. Pada tahun 1958 di usia 14 tahun, ia melanjutkan studi di Kairo, Mesir. Dengan bekal ilmu yang diperolehnya di Malang, ia diterima di kelas II pada tingkat Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967 di usia 23 tahun, ia berhasil meraih gelar Lc (licence, sekarang setingkat S1) di Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan meraih gelar MA pada tahun 1969 dengan tesis “al-I’jâz al-Tasyri’î li al-Qur’ân al-Karîm” (Kemukjizatan al-Qur’an al-Karim dari Segi Legislasi).

Pada tahun 1980, ia melanjutkan pendidikan tingkat doktor di Universitas al-Azhar. Dalam waktu dua tahun, ia bisa menyelesaikan pendidikan doktor di usia 38 tahun dengan predikat *mumtâz ma’a martabat al-syaraf al-‘ulâ* (*summa*

cumlaude) pada tahun 1982 dengan disertasi *Kitâb Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar li Ibrâhîm bin ‘Umar al-Biqâ’î (809-885H): Tahqîq wa Dirâsah (al-An’âm-al-A’râf-al-Anfâl)* setebal 1.336 halaman dalam tiga volume, sebuah kajian yang pada langkah pertama berupa editing dan anotasi (*tahqîq*) dan pada langkah kedua berupa kajian dengan deskripsi pandangan al-Biqâ’î dalam menafsirkan ayat, kemudian menganalisisnya dari studi perbandingan umum (*muqâranah ‘âmmah*) dengan pandangan penafsir-penafsir lain, seperti Abû Ja’far bin al-Zubayr, Fakr al-Dîn al-Râzî, al-Naysâbûrî, Abû Hayyân, al-Suyûthî, Abû al-Sa’ûd, al-Khathîb al-Syarbînî, al-Alûsî, dan Muhammad Rasyîd Ridhâ. Penulisan disertasi tersebut di bawah bimbingan Dr. ‘Abd al-Bâsith Ibrâhîm Bulbûl.

2. Karier Intelektualnya

Setelah menyelesaikan pendidikan S2, ia kembali ke Makassar dan terlibat selama sebelas tahun (1969-1980) dalam kegiatan akademik di IAIN Alauddin dan lembaga-lembaga pemerintah. Di samping sebagai staf pengajar, antara lain, dalam mata kuliah tafsir dan ilmu kalâm, ia menjadi Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Di samping itu, ia juga dipercaya menduduki jabatan-jabatan, baik di dalam kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Timur, maupun di luar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.

Jabatan-jabatan yang pernah didudukinya sekembalinya dari pendidikan S3 di al-Azhar, antara lain, adalah sebagai dosen Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN

(sekarang: UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Bahkan, ia pernah menjabat sebagai rektor selama dua periode (1992-1996 dan 1996-2000). Namun, pada tahun 1998 ia diangkat menjadi menteri agama pada Kabinet Pembangunan Ke-6. Karena kondisi politik Orde Baru yang mulai pudar, jabatannya sebagai menteri agama hanya dipangkunya sebentar seiring dengan turunnya rezim Soeharto. Pada tahun 1999, ia diangkat menjadi duta besar RI untuk Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo hingga akhir periode, yaitu pada tahun 2002. Jabatan-jabatan lain adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, anggota Lajnah Pentashshih al-Qur'an, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, anggota MPR RI (1982-1987 dan 1987-2002), anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997), anggota Dewan Riset Nasional (1994-1998), dan anggota Dewan Syariah Bank Mu'amalat Indonesia (1992-1999). Ia juga aktif di beberapa organisasi profesional, seperti pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang: Departemen Pendidikan Nasional), asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di media massa, ia pernah aktif menulis artikel di rubrik "Pelita Hati" di surat kabar Pelita dan rubrik "Tafsir al-Amanah" di majalah dua-mingguan Al-Amanah. Ia juga pernah menjadi anggota dewan redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama.

Quraish Shihab pernah menjadi penasihat spiritual keluarga Soeharto, terutama dalam moment-moment acara keagamaan, seperti acara peringatan meninggalnya (pembacaan tahlil) Ibu

Tien Soeharto. Karena kedekatan ini, sebagaimana disebutkan, Quraish Shihab bahkan sempat menjabat sebagai menteri agama dalam Kabinet Pembangunan Ke-6 meski posisinya tidak berlangsung lama, seiring dengan jatuhnya pemerintahan Soeharto pada Mei 1998. Ketika itu banyak orang mengira bahwa reputasinya sebagai ilmuwan menjadi jatuh dengan kejatuhan pemerintahan Soeharto. Setelah "tenggelam" dari media publik beberapa waktu, ia kemudian muncul ketika diangkat menjadi duta besar RI di Kairo.

Sekembalinya ke Indonesia dari Kairo pada tahun 2002, ia mendirikan Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) di Ciputat yang penggunaannya diresmikan pada 18 September 2004 (3 Sya'ban 1425). Nilai-nilai dasar yang dikembangkan adalah tauhid, persaudaraan (ukhuwwah), dan kemanusiaan (insâniyyah). Dengan visi "mewujudkan nilai-nilai al-Qur'an di tengah masyarakat pluralistik", lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Lentera Hati ini diarahkan untuk (1) "membumikan" al-Qur'an di tengah masyarakat pluralistik, (2) menjadikan nilai-nilai dasar al-Qur'an sebagai faktor pemecahan masalah bangsa, (3) mengembangkan metodologi studi al-Qur'an yang relevan dan sinkron dengan disiplin ilmu-ilmu lain, (4) melahirkan kader-kader mufassir yang profesional, (5) melakukan kajian kritis terhadap kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, dan (6) membangun kerjasama dengan lembaga-lembaga studi al-Qur'an di dalam dan luar negeri. Lembaga ini dilatarbelakangi oleh pemikiran Quraish Shihab ketika menjadi duta besar di Mesir tentang cepatnya arus perkembangan pemikiran dalam penafsiran al-Qur'an di sana yang sebagian ide-idenya yang baru belum banyak diketahui oleh masyarakat. Di

sisi lain, ia melihat potensi anak-anak negeri dan minat mereka dalam kajian yang misalnya, terlihat dari kegiatan menghafal al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan tersebut, PSQ melaksanakan beberapa program kegiatan, antara lain: pengajian (halaqah) tafsir yang dikenal dengan Pengajian Dwi-Rabuan (dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada hari Rabu) dengan mengangkat persoalan ulûm al-Qur'ân, tafsir tahlîlî, dan tafsir mawdhû'î, Paket Kajian al-Qur'an seperti Paket Kajian Tafsir al-Mishbah, bedah buku, bimbingan penulisan disertasi, dan seminar-seminar. Di samping itu, lembaga ini juga mengadakan program penerbitan, baik buku-buku, seperti yang ditulis oleh Quraish Shihab sendiri melalui Penerbit Lentera Hati maupun beberapa karya orang lain, menerbitkan Jurnal Studi al-Qur'an (JSQ), Bulletin PSQ, dan Alif (singkatan dari Alhamdulillah It's Friday), sebuah majalah gratis yang terbit setiap hari Jum'at. Lembaga ini melaksanakan Pendidikan Kader Mufassir (PKM) dalam bentuk program bimbingan penulisan disertasi dengan metode tutorial dan diskusi selama enam bulan bimbingan intensif di dalam negeri dan tiga bulan pendidikan pemantapan bimbingan di Universitas al-Azhar di bawah bimbingan para pakar tafsirnya, seperti 'Abd al-Hayy al-Farmâwî. Lembaga ini juga menyediakan perpustakaan yang berisi literatur-literatur keislaman yang terbuka untuk umum, baik dalam bentuk buku-buku, majalah, dan artikel maupun dalam bentuk perpustakaan digital. Ciri yang menonjol dari lembaga ini adalah misinya yang mengusung pluralisme, yaitu bagaimana al-Qur'an menjadi solusi bagi kemajemukan bangsa, baik agama, kultur, etnis, maupun bahasa yang dalam konteks hubungan antaragama di Indonesia sering menjadi

faktor pemicu konflik. Intensitas pergumulannya dengan problem kemajemukan yang sudah disadari sejak di Makassar dan menguat dengan iklim intelektual dalam kajian-kajian di UIN Jakarta, seperti tercermin dari penelitiannya tentang kerukunan beragama di daerah ini, dan keterlibatannya dalam Kelompok Kajian Agama (KKA) Paramadina yang diasuh oleh Cak Nur menjadi faktor pendorong untuk bagaimana menciptakan lembaga yang mengusung dan mengkaji nilai-nilai al-Qur'an secara kritis untuk dijadikan sebagai solusi dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini.

3. Karya-Karya Intelektualnya

M. Quraish Shihab memiliki sejumlah karya, antara lain (selain artikel-artikel):

(1). Peranan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975) yang merupakan hasil penelitian di Indonesia timur yang pluralis. Hasil penelitian ini di samping mendeskripsikan pluralitas agama, juga berisi solusi bagaimana menciptakan keharmonisan dalam konteks pluralitas itu.

(2) Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan (1978), hasil penelitian tentang kondisi objektif perwakafan di daerah ini dan solusinya.

(3) Tafsir al-Manâr, Keistimewaan dan Kelemahannya (1984), sebuah kajian kritis tentang Tafsir al-Manâr dari segi keistimewaan dan kelemahannya. Kajian ini telah diterbitkan dalam bentuk buku Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad 'Abduh dan M. Rasyid Ridha (Pustaka Hidayah, 1994). Belakangan, karya ini diterbitkan ulang dengan judul Rasionalitas al-Qur'an.

- (4). Filsafat Hukum Islam (1987) yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI.
- (5). Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat al-Fatihah) (Untagama, 1988), sebuah penjelasan tentang isi surat al-Fatihah dengan penjelasan-penjelasan yang baru dibandingkan penjelasan-penjelasan dalam kitab-kitab tafsir sebelumnya.
- (6). Tafsir al-Amanah, kumpulan artikel dari rubrik tafsir yang diasuhnya di majalah Amanah dan diterbitkan oleh Pustaka Kartini pada 1992.
- (7). “Membumikan” al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat yang merupakan kumpulan beberapa tulisan sejak 1972-1992 (pertama kali terbit Mei 1992).
- (8). Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Mizan, 1994) yang merupakan kumpulan artikel di rubrik “Pelita Hati” di Surat Kabar Pelita.
- (9). Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur’an untuk Mempelai (al-Bayan, 1995) yang berisi nasihat pernikahan.
- (10). Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat (Mizan, 1996) yang merupakan uraian beberapa tema penting dalam al-Qur’an dengan menggunakan metode maudhu’i (tematik).
- (11). Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab di RCTI (Mizan, 1997) berisi kumpulan catatan dialog sahur yang bertema puasa di RCTI.
- (12). Tafsir al-Qur’an al-Karim (Pustaka Hidayah, 1997) yang berisi tafsir 24 surat pendek dalam disusun berdasarkan urutan turunnya dengan menggunakan metode tahlili.
- (13). Mukjizat al-Qur’an (Mizan, 1997) yang menjelaskan otentisitas al-Qur’an melalui kemukjizatannya, baik dari aspek ketelitian redaksi bahasa, dimensi hukum, maupun “isyarat” ilmu pengetahuan di dalamnya.
- (14). Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab (Mizan, 1998) yang berisi tuntunan beribadah haji.
- (15). Menyingkap Tabir Ilahi: - Asmâ’ al-Husnâ dalam Perspektif al-Qur’an (Lentera Hati, 1998) yang berisi uraian tentang 99 nama Allah yang agung.
- (16). Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat (Lentera Hati, 1999) yang berisi uraian tentang persoalan klasik dalam Islam yang masih menggelayuti kebimbangan orang-orang modern. Buku ini ditulis atas permintaan orang-orang Indonesia di luar negeri ketika Quraish menyampaikan ceramah keagamaan di hadapan mereka.
- (17). Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Mizan, Maret 1999) yang berisi kumpulan tanya-jawab di rubrik “Dialog Jum’at” sejak 1992 tentang tema shalat, puasa, zakat, dan haji.
- (18). Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Qur’an & Hadis (Mizan, April 1999) yang berisi fatwa tentang soal pemahaman al-Qur’an dan hadits.
- (19). Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Mu’amalah (Mizan, Juni 1999) yang berisi fatwa tentang ibadah dan hubungan transaksi sesama hamba.
- (19). Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Mizan, Desember 1999) yang berisi fatwa tentang persoalan umum keagamaan.
- (20). Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur’an (Mizan, 1999) yang berisi kumpulan rangkuman ceramah-ceramah di pengajian yang diselenggarakan di Departemen Agama, Masjid Istiqlal, Forum Konsultasi dan Komunikasi Badan Pembinaan Rohani

Islam (Fokus Bapinrohis) tingkat pusat untuk para eksekutif.

(21). Tafsir al-Mishbah (Lentera Hati, 2000) yang merupakan tafsir secara lengkap dari awal hingga akhir surat al-Qur'an. Tafsir ini terdiri 15 volume yang baru bisa diselesaikan pada tahun 2004.

(22). Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Republika, 2000) yang berisi kumpulan tanya-jawab tentang persoalan puasa yang terbit di harian Republika.

(23). Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil (Lentera Hati, 2001) yang berisi uraian tentang kematian.

(24). Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt. (Lentera Hati, 2002) yang juga berisi uraian tentang kematian.

(25). Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab (Republika, 2003) yang berisi kumpulan tanya-jawab tentang persoalan shalat yang terbit di harian Republika.

(26). Kumpulan Tanya-Jawab Quraish Shihab: Mistik, Seks, dan Ibadah (Republika, 2004) yang berisi kumpulan jawaban terhadap pertanyaan di Republika tentang tiga tema ini.

(27). Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah (Lentera Hati, 2004) berisi pandangan kritis terhadap berbagai pendapat tentang jilbab.

(28). Dia Di Mana-mana (Lentera Hati, 2004) yang berisi uraian tentang kesadaran batin muslim akan kemahadiran tuhan di mana-mana.

(29). Perempuan: dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru (Lentera Hati, 2005) yang uraian tentang persoalan-persoalan penting tentang wanita, seperti nikah mut'ah, nikah sirri, kepemimpinan perempuan, poligami, dan kritik terhadap bias dalam

pandangan ulama terdahulu dan cendekiawan modern tentang status perempuan dalam Islam.

(30). 40 Hadits Qudsi Pilihan (Lentera Hati, 2005) yang merupakan terjemah al-Arba'ūn al-Qudsiyyah (Forty Hadith Qudsi) karya Ezzeddin Ibrahim.

(31). Logika Agama (Lentera Hati, 2005), versi terjemah dari karyanya yang semula berbahasa Arab, al-Khawâthir, yang ditulisnya ketika belajar di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar.

(32). Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan al-Qur'an yang berisi petunjuk Islam tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kematian dan bagaimana mempersiapkan diri menghadapinya.

(33). Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa (Lentera Hati, Agustus 2006) yang berisi doa dan zikir.

(34). Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Lentera Hati, 2006) yang berisi uraian ajaran al-Qur'an tentang beberapa persoalan berkaitan dengan pembinaan masyarakat.

(35). Yang Sarat dan Yang Bijak (Agustus 2007) yang berisi kisah-kisah singkat yang memuat kearifan dari tokoh-tokoh Islam, seperti Luqman al-Hakim dan 'Alī bin Abī Thālib.

(36). Yang Ringan, Yang Jenaka (Lentera Hati, September 2007) yang berisi kisah-kisah pendek yang lucu.

(37). Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?: Kajian Kritis atas Konsep Ajaran Pemikiran (Lentera Hati, 2007) yang berisi kajian tentang ajaran Syi'ah yang sering kontroversial dan disalahpahami oleh sebagian ulama Sunni.

(38). Ayat-ayat Fitna: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka (Lentera Hati, 2008) yang berisi

penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang selama ini sering dipahami berkenaan dengan perang. Walaupun tidak dimaksudkan sebagai kritik langsung terhadap film Fitna yang diluncurkan oleh Geert Wilders, ketua Fraksi Partai Kebebasan (PVV) di Belanda, tapi karya kecil ini memuat uraian-uraian tentang ayat-ayat yang sering distigmatisasi sebagai pembenaran kekerasan atas nama Islam, yaitu: Qs. al-Nisâ': 56 dan 89, al-Anfâl: 39 dan 60, dan Muhammad: 4.

(39). al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma (Lentera Hati, 2008) yang berisi uraian singkat tafsir surat al-Fatihah dan Juz 'Amma.

(40). Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia-Akhirat (Lentera Hati, Agustus 2008) yang berisi etika berbisnis menurut tuntunan Islam.

(41). M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Lentera Hati, 2008).

Buku yang terbit terakhir adalah al-Muntakhab (Pilihan) dan Ayat-ayat Tahlil. Hampir semua tema penting Islam dibahas oleh Quraish Shihab dengan karya-karyanya tersebut, baik al-Qur'an, hadits, tauhid, fiqh, tashawuf, maupun tema-tema populer Islam, seperti kisah-kisah yang berisi kearifan. Sebagaimana tercermin kuat dari karya awalnya yang monumental, "Membumikan" al-Qur'an, dan ide pluralisme yang menjadi nilai utama yang dijunjung, karya-karyanya ditujukan kepada semua lapisan masyarakat yang menjadi sasaran bagaimana nilai-nilai adan ajaran-ajaran al-Qur'an dipahami, dihatai, dan dipraktikkan secara kongkret, layaknya seperti "jamuan tuhan" yang dihadiri dan disantap. Bahwa segmen terbesar dari masyarakat yang menjadi target terlihat dari penggunaan bahasanya

yang populer, akrab, dan "mengalir" sehingga enak dan mudah dipahami. Namun, seperti komentar Howard M. Pederspiel, ketika meneliti "Membumikan" al-Qur'an dan Wawasan al-Qur'an untuk karyanya, Popular Indonesian Literature of the Qur'an, meski bahasanya mudah dimengerti, tapi argumennya tersusun sistematis membuktikan bahwa karya-karya ditujukan pula kepada kalangan terpelajar.

Di samping berupa buku, Quraish Shihab juga menulis sejumlah artikel yang dipublikasikan di jurnal-jurnal ilmiah dan makalah-makalah yang dipresentasikan di forum-forum ilmiah, baik seminar, workshop, maupun forum pengajian.

C. Penafsiran QS. al-Nisâ`/4: 1

وَاللَّهُ يَخْتَارُ
 مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ
 عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ
 الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
 تَطْهِيرًا

"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan menciptakan darinya pasangannya; Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (pelihara pula) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi kamu." (QS. al-Nisâ`/4: 1).

Ungkapan "min nafs wâhidah" (dari diri yang satu) dan "wa khalaqa minhâ zawjahâ" (dan menciptakan darinya pasangannya) menjelaskan asal kejadian

perempuan. Menurut Quraish Shihab, ada dua kubu besar para mufasir berkaitan dengan apa yang dimaksud dengan kata nafs dalam ayat ini.

Pertama, mayoritas mufasir memahaminya dalam arti “Adam as.”. Pendapat ini dalam Wawasan al-Qur’an dijelaskannya mewakili antara lain pendapat Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, Ibn Katsîr, al-Qurthubî, al-Biqâ’î, dan Abû al-Su’ûd. Pendapat yang memahami kata nafs wâhidah dengan Âdam as. kemudian berpengaruh dengan pemahaman kata selanjutnya, zaujahâ, yang secara harfiah bermakna “pasangan”, yaitu istri Âdam yang bernama Hawa. Argumen-argumen yang dikemukakan oleh kubu ini, jelas Quraish Shihab, adalah sebagai berikut. (1) Kata nafs menunjuk kepada pengertian “orang”, bukan “jenis” Âdam (manusia). Sebagai contoh, dalam Ibn Katsîr, terdapat penjelasan seperti ini:

يقول تعالى أمرًا خلقه بتقواه، وهي عبادته وحده
لا شريك له، ومُنَبَّهًا لهم على قدرته التي خلقهم بها من
نفس واحدة، وهي آدم، عليه السلام (وَوَخَّلَقَ مِنْهَا
رَوْحَهَا) وهي حواء، عليها السلام، خلقت من ضلعه
الأيسر من خلفه وهو نائم، فاستيقظ فرأها فأعجبته،
(Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân* إليه .

al-‘Adlîm, jilid I, h. 430)

Allah berfirman untuk memerintahkan ciptaan-Nya agar bertakwa kepada-Nya, yaitu dengan menyembah hanya kepada-Nya yang tidak memiliki sekutu, sambil mengingatkan mereka atas kekuasaan-Nya yang mampu menciptakan mereka dari diri yang satu, yaitu Âdam as (dan menciptakan darinya pasangannya), yaitu Hawâ` as. yang diciptakan dari tulang rusuk kiri Âdam tanpa sepengetahuannya, ketika ia tidur.

Kemudian ia terbangun dan melihat Hawâ`, Âdam terkagum, keduanya pun saling mencintai.

(2) Hadis Nabi yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Hadis tersebut menyatakan, “Saling wasiat mewasiatlah untuk berbuat baik kepada. Karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, kalau engkau membiarkannya ia tetap bengkok, dan bila engkau berupaya meluruskannya ia akan patah” (HR. al-Tirmidzî melalui Abû Hurairah).

Kedua, pandangan Syekh Muhammad ‘Abduh, Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, dan beberapa ulama kontemporer lainnya yang memahami kejadian perempuan berasal dari sperma laki-laki dan perempuan. Argumen-argumen yang dikemukakan adalah sebagai berikut. (1) Tafsir ayat dengan ayat lain, yaitu kejadian perempuan dalam QS. al-Hujurât/49: 13 “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (2) Jika kita merujuk ke penjelasan ‘Abduh—yang disebut Quraish Shihab mewakili kecenderungan ulama kontemporer—argumen yang dikemukakannya adalah munâsabah antarbagian dalam ayat (munâsabah fi al-âyah), yaitu ungkapan “wa batstsa minhumâ rijâlan katsîran wa nisâ” yang menjelaskan penyebaran manusia dari hasil keturunan memiliki korelasi dengan kelogisan jika kata nafs wâhidah bukan Âdam, karena penyebaran yang luas tentu berasal dari keturunan

manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. (3) Menurut al-Thabâthabâ'î, sebagaimana dikutip Quraish Shihab, ayat di atas sama sekali tidak memuat petunjuk sedikit pun tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk Adam. (4) Hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk bengkok dipahami secara metafor bahwa para pria diingatkan agar menghadapi perempuan dengan bijaksana, karena sifat bawaan mereka yang berbeda dengan pria, sehingga bila tidak disadari akan menyebabkan pria bersikap tidak wajar. Padahal, kodrat tersebut tidak bisa diubah. Jika ada yang berusaha mengubahnya, maka akan berakibat fatal, seperti upaya meluruskan tulang rusuk yang bengkok. Bahkan, sebagian ulama menolak otentisitas hadis tersebut. (5) Argumen Muhammad Rasyîd Ridhâ soal keterpengaruhannya tafsir-tafsir klasik yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam dengan isi Perjanjian Lama (Kitab Kejadian II: 21-22) yang menyatakan bahwa ketika Adam tertidur lelap, Allah mengambil sebilah tulang rusuknya, lalu ditutupkan tempat itu dengan daging. Dari tulang rusuk yang dikeluarkan itu, Tuhan menciptakan perempuan. Argumen ini, dengan begitu, menyatakan bahwa tafsir-tafsir tersebut dipengaruhi oleh isrâ'iliyyât.

Sekarang, di mana posisi pandangan Quraish Shihab sendiri dalam kontroversi tersebut? Pertama, ia tidak tertarik —sebagaimana kecenderungan tafsir-tafsir klasik, terutama yang berorientasi linguistik— dengan analisis kata *nafs wâhidah* dalam konteks ini. Agaknya, argumen kebahasaan di matanya “diam” tidak bisa menutur apa-apa dalam konteks penerimaan atau penolakan penciptaan perempuan dari Adam. Teks ayat

tersebut menjadi bisa bertutur ketika dirujuk-silang (cross-reference) dengan argumen-argumen lain.

Pertama, persoalan tafsir ayat dengan ayat. Mungkinkah penciptaan perempuan dalam ayat QS. al-Nisa/4: 1 ini dipahami dari konteks QS. al-Hujurât/49: 13, sebagaimana dikemukakan oleh kubu pertama? Quraish Shihab menolaknya:

Surah al-Hujurât memang berbicara tentang asal kejadian manusia yang sama dari seorang ayah dan ibu, yakni sperma ayah dan ovum/ indung telur ibu, tetapi tekanannya pada persamaan hakikat kemanusiaan orang perorang karena setiap orang walau berbeda-beda ayah dan ibunya, tetapi unsur dan proses kejadian mereka sama, karena itu tidak wajar seorang menghina atau merendahkan orang lain. Adapun ayat an-Nisâ` ini, walaupun menjelaskan kesatuan dan kesamaan orang perorang dari segi hakikat kemanusiaan, tetapi konteksnya untuk menjelaskan banyak dan berkembang biaknya mereka dari seorang ayah, yakni Adam dan seorang ibu, yakni Hawa. Ini dipahami dari pernyataan Allah memperkembangbiakkan laki-laki yang banyak dan perempuan dan ini tentunya baru sesuai jika kata (*نفس واحدة*) *nafsin wâhidah* dipahami dalam arti ayah manusia seluruhnya (Adam as.) dan pasangannya (Hawa) lahir laki-laki dan perempuan yang banyak.

Daripada analisis kebahasaan terhadap *nafs wâhidah*, Quraish Shihab menyelesaikannya dengan analisis korelasi antar bagian dalam ayat (*munâsabah fî al-âyah*), yaitu korelasi penciptaan yang terfokus pada kata *nafs wâhidah* dengan *wa batstsa minhumâ rijâlan katsîran wa nisâ`* (Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan). Dengan menganalisis konteks tujuan

pembicaraan dalam QS. al-Nisâ': 1 seperti itu, maka ayat ini tidak bisa ditafsir dengan QS. al-Hujurât/49: 13 yang konteks tujuan pembicaraannya berbeda. Di sini, Quraish Shihab mendemonstrasikan metode tafsirnya dengan mencermati konteks tujuan atau tema pokok. Karena perbedaan konteks itu, QS. al-Nisâ'/4: 1 tidak bisa dipahami, sebagaimana halnya QS. al-Hujurât/49: 13, sebagai ayat yang menyatakan kesetaraan perempuan dan laki-laki atas dasar keduanya diciptakan dari hal yang sama, sperma ayah dan ibu. Meski melakukan analisis munâsbah fi al-âyah sebagaimana persis dilakukan oleh 'Abduh yang menghubungkan kedua potong ayat ini, Quraish Shihab tiba pada kesimpulan yang bertolak-belakang dengan kesimpulan 'Abduh. Quraish Shihab berkesimpulan bahwa potongan wa batstsa minhumâ rijâlan katsîran wa nisâ' menguatkan kesimpulan bahwa nafs wâhidah adalah Âdam as. Sebaliknya, 'Abduh yang bertolak dari ungkapan yang sama dengan metode yang sama tiba pada kesimpulan berbeda. Argumen 'Abduh selengkapnya adalah sebagai berikut:

(قال) و القرينة على أنه ليس المراد هنا بالنفس الواحدة آدم. قوله "و بث منهما رجالا كثيرا و نساء" بالتكثير. و كان من المناسب على هذا الوجه أن يقول: و بث منهما جميع الرجال و النساء. و كيف ينص نفس معهودة و الخطاب عام لجميع الشعوب. و هذا العهد ليس معروفا عند جميعهم، فمن الناس من لا يعرفون آدم و لا حواء و لم يسمعا بمهما. و هذا النسب المشهور عند ذرية نوح مثلا مأخوذ عن العبرانيين فإنهم هم الذين جعلوا للبشر تاريخا متصلا بآدم و حددوا له زمنا قريبا. و أهل الصين ينسبون البشر إلى أب آخر و يذهبون بتاريخه إلى زمن أبعد من الزمن الذي ذهب إليه العبرانيون. و العلم و البحث في آثار البشر مما يطعن في تاريخ العبرانيين. و نحن المسلمين لا نكلف تصديق تاريخ اليهود و إن عزوه

إلى موسى عليه السلام فإنه لا ثقة عندنا بأنه من التوراة و أنه بقي كما جاء به موسى. (Abduh dan Ridhâ, 1947, Juz 4, h. 324.)

Muhammad 'Abduh mengatakan: konteks ayat tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud di sini dengan diri yang satu bukanlah Âdam. Firman Allah "Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan" diungkapkan dengan infinitif (nakirah). Dengan bentuk ungkapan seperti ini, akan sesuai jika difirmankan-Nya:

"Allah memperkembangbiakkan dari keduanya semua laki-laki dan perempuan". Karena bagaimana mungkin al-Qur'an menyebut diri (nafs) yang tertentu, padahal konteks pembicaraan tersebut bersifat umum ditujukan kepada semua bangsa. Penentuan ini tidak dikenal oleh mereka semua, karena di antara manusia ada yang tidak mengenal nama Âdam maupun Hawa', bahkan mereka tidak pernah mendengar nama keduanya sama sekali. Garis keturunan yang dikenal di kalangan anak-cucu Nûh ini, misalnya, terambil dari kalangan orang-orang Ibrani karena merekalah yang menjadikan manusia keterkaitan sejarah dengan Âdam dan mereka batasan waktu singkat dalam sejarah manusia. Penduduk China malah mengaku memiliki hubungan keturunan dengan nenek moyang yang lain dan dengan sejarahnya mereka bahkan melampaui batas waktu yang seperti yang diyakini oleh kalangan orang-orang Ibrani. Ilmu dan penelitian tentang sejarah peninggalan-peninggalan manusia bisa menjelaskan sisi kekeliruan dalam sejarah kalangan orang-orang Ibrani. Kita sebagai orang Islam tidak perlu memaksakan diri untuk membenarkan sejarah Yahudi, meskipun mereka mengklaim sejarah mereka memiliki keterkaitan dengan

Musa as., karena kita tidak bisa mempercayai bahwa sejarah mereka berasal dari Taurat dan tetap utuh sebagaimana yang dibawa oleh Musa.

Selain berbeda dengan pandangan ‘Abduh yang menolak kata *nafs wāhidah* ditafsirkan dengan Adam as., pandangan Quraish Shihab juga berbeda dengan mayoritas ulama lain, karena sesungguhnya yang ia katakan adalah: (1) *nafs wāhidah* adalah Adam as.; (2) ayat di atas menyatakan, sebagaimana redaksinya, bahwa manusia diciptakan dari Adam as. Nah, pendapatnya bahwa *nafs wāhidah* adalah Adam as. dan bahwa manusia diciptakan dari Adam as. tidak sama dengan menyatakan bahwa istri Adam (Hawa) diciptakan dari Adam sendiri. Kritik Quraish Shihab terhadap pandangan lama adalah sebagai berikut:

Memahami *nafs wāhidah* sebagai Adam as. menjadikan kata (زوج) *zaujahā*—yang secara harfiah bermakna pasangannya—adalah istri Adam as yang populer bernama Hawa. Agaknya karena ayat itu menyatakan bahwa pasangan itu diciptakan dari *nafs wāhidah* yang berarti Adam, maka para mufasir terdahulu memahami bahwa istri Adam diciptakan dari Adam sendiri. Pandangan ini kemudian melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari lelaki.

Atas dasar ini, kita bisa berkesimpulan bahwa Quraish Shihab tetap mengakui bahwa *nafs wāhidah* adalah Adam as. yang merupakan ayah (nenek-moyang) seluruh manusia. Namun, ini tidak secara otomatis bisa dijadikan sebagai dasar kesimpulan bahwa Hawa (istrinya) diciptakan dari Adam sendiri. Ayat di atas, menurut Quraish Shihab, menjelaskan perkembangbiakkan manusia dari pasangan Adam dan Hawa. Akan tetapi,

Hawa sendiri tidak diciptakan dari Adam, melainkan dari “jenis” yang sama dengan Adam. Dalam “Membumikan” al-Qur’an, ketika menafsirkan ayat ini, intisari pendapatnya terangkum dalam penjelasannya: “Demikian al-Qur’an menolak pandangan-pandangan yang membedakan (lelaki dan perempuan) dengan menegaskan bahwa keduanya berasal dari satu jenis yang sama dan bahwa dari keduanya secara bersama-sama Tuhan mengembangbiakkan keturunannya baik yang lelaki maupun yang perempuan”. QS. al-Nisā`/4: 1 oleh Quraish Shihab diterjemahkan dengan “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jenis yang sama dan darinya Allah menciptakan pasangannya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan lelaki dan perempuan yang banyak”.

‘Abduh dalam al-Manārnya memang menerima salah satu ta`wīl kata *nafs wāhidah* yang dikemukakan oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī, yaitu bahwa Tuhan menciptakan setiap manusia dari *nafs* dan dari jenis *nafs* yang sama Tuhan juga menciptakan pasangan hidup yang sama dalam sifat kemanusiaannya (wa al-murād khalq kull wāhid minkum min *nafs wa ja’ala min jinsihā insānan yusāwīhi fi al-insāniyyah*). Akan tetapi, sebagaimana tampak dalam kutipan sebelumnya, ‘Abduh menolak penafsiran *nafs wāhidah* dengan Adam as. Dalam konteks kisah-kisah al-Qur’an tentang keberadaan “keturunan Adam” (*banū Adam*) di bagian awal surat al-Baqarah, ‘Abduh menafsirkannya sebagai suatu kelompok yang sama spesiesnya dengan Adam. Dengan demikian, pandangan Quraish berbeda dengan pandangan ‘Abduh dan mayoritas ulama, meski juga memiliki persamaan.

Dengan pandangan seperti itu, penafsiran Quraish Shihab dalam konteks ini tidak tampak dipengaruhi oleh al-Biqâ'î, kecuali dalam hal metodenya, melainkan tampak jelas dipengaruhi oleh al-Thabâthabâ'î, sebagaimana dikutipnya, yang menyatakan bahwa ayat di atas menegaskan bahwa perempuan (istri Âdam as.) diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, dan ayat tersebut sedikit pun tidak mendukung paham yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam. Syekh Mutawalli Sya'râwî juga mengakui kemungkinan memahami nafs dalam pengertian jenis, seperti kata "anfusikum" dalam "Telah datang kepada kalian seorang rasul dari diri kalian sendiri" (QS. al-Tawbah/9: 128) dalam pengertian dari jenis manusia seperti halnya kalian (juz 4: 1987).

Mengenai ungkapan "khalâqa minhâ zawjahâ" yang sering dijadikan oleh para mufassir sebagai dasar penciptaan perempuan dari Adam, Quraish Shihab memaknainya sebagaimana pesan al-Qur'an agar pasangan suami istri menyatu sehingga menjadi diri yang satu, yakni menyatunya perasaan dan pikiran, dalam cita dan harapan, dalam gerak dan langkah, bahkan dalam hembusan napas. Baik suami maupun istri disebut sebagai "zawj" (pasangan) dan pernikahan disebut "zawâj" (keberpasangan).

Kedua, persoalan hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk. Quraish Shihab menolak hadis ini dijadikan argumen keterciptaan perempuan dari tulang rusuk lelaki. Hadis ini harus dipahami secara metafor agar laki-laki lebih bijaksana menghadapi perempuan karena adanya perbedaan karakter bawaan antara keduanya. Kata "bengkok" (a'waj)

digunakan dalam hadis tersebut sebagai ilustrasi terhadap persepsi keliru sebagian laki-laki menyangkut sifat perempuan sehingga para lelaki memaksakan untuk meluruskannya. Dengan pemahaman seperti ini, perempuan dipahami memiliki kodrat sejak lahir yang berbeda dengan laki-laki.

Pemahaman metafor Quraish Shihab terhadap hadis ini tidaklah terlalu asing, misalnya terlihat dalam kutipan Fath al-Bârî berikut. Bedanya, sambil melakukan penafsiran metafor, para ulama umumnya tetap bisa menerima pandangan keterciptaan perempuan dari tulang rusuk bengkok. Ada hubungan logis antara proses kejadian dengan kecenderungan psikologis. Sedangkan, pemahaman metafor Quraish Shihab berkaitan juga dengan penolakan keterciptaan perempuan dari tulang rusuk. Ibn Hajar al-'Asqalânî mengatakan:

كان فيه رمزا إلى التقويم يرفق بحيث لا يبالغ فيه فيكسر
ولا يتركه فيستمر على عوجه ، وإلى هذا أشار المؤلف باتباعه
بالتجمة التي بعده " باب قوا أنفسكم وأهليكم نارا " فيؤخذ منه
أن لا يتركها على الاعوجاج إذا تعدت ما طبعت عليه من
النقص إلى تعاطي المعصية بمباشرتها أو ترك الواجب ، وإنما المراد
أن يتركها على اعوجاجها في الأمور المباحة . وفي الحديث
الندب إلى المداراة لاستمالة النفوس وتألف القلوب . وفيه
سياسة النساء بأخذ العفو منهن والصبر على عوجهن ، وأن من
رام تقويمهن فإنه الانتفاع بهن مع أنه لا غنى للإنسان عن امرأة
يسكن إليها ويستعين بها على معاشه ، فكأنه قال : الاستمتاع
بها لا يتم إلا بالصبر عليها.

(Ibn Hajar al-'Asqalânî, *Fath al-Bârî, bab al-washâh bi al-nisâ`* (al-maktabat al-syâmilah)

Hadis tersebut merupakan isyarat agar upaya untuk meluruskan harus disertai dengan sikap lembut sehingga

tidak berlebihan, karena jika berlebihan akan menyebabkan patah. Akan tetapi, hendaknya jangan pula dibiarkan sehingga mengakibatkan akan terus menjadi bengkok. Pengertian seperti inilah yang ingin dikemukakan oleh penulis untuk diikuti dengan menerjemahkan sesudah hadis ini “bab peliharalah diri dan keluargamu dari neraka”. Dari hadis ini, bisa ditarik pemahaman agar tidak membiarkan perempuan dalam kebengkokannya jika kelemahan tersebut akan berakibat dilanggarnya kemaksiatan atau ditinggalkannya kewajiban. Yang dimaksud hanya kebolehan membiarkan kebengkokannya dalam hal-hal yang masih diperbolehkan. Hadis tersebut mengandung anjuran agar bersikap fleksibel berkenaan dengan kecenderungan jiwa dan kehalusan perasaan hati. Hadis itu juga memuat kiat menghadapi para perempuan dengan memaafkan mereka dan bersabar atas kebengkokan mereka, dan bahwa siapa yang ingin meluruskan mereka, maka dengan menerima keberadaan mereka, karena tidak ada manusia yang mampu bertahan tanpa keberadaan perempuan yang dicintainya dan yang bisa meringankan beban hidupnya. Seakan-akan hadis tersebut ingin mengatakan: “Menikmati keberadaan perempuan tidak akan sempurna kecuali jika disertai dengan kesabaran”.

Ketiga, kritik Quraish Shihab terhadap nalar keliru para ulama berkaitan dengan keterciptaan perempuan dari tulang rusuk lelaki sebagai dasar ketidaksetaraan antara keduanya. Para ulama umumnya menarik kesimpulan tentang ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki karena persoalan penciptaan tersebut. Nalar keliru ini dikritik oleh Quraish Shihab:

Perlu dicatat sekali lagi bahwa pasangan Adam itu diciptakan dari tulang rusuk Adam, maka itu bukan berarti bahwa kedudukan wanita-wanita selain Hawa demikian juga, atau lebih rendah dibanding dengan lelaki. Ini karena semua pria dan wanita anak cucu Adam lahir dari gabungan antara pria dan wanita sebagaimana bunyi surat al-Hujurât di atas, dan sebagaimana penegasan-Nya, “Sebagian kamu dari sebagian yang lain” (QS. *Âl ‘Imrân* [3]: 195). Lelaki lahir dari pasangan pria dan wanita, begitu juga wanita. Karena itu tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara keduanya. Kekuatan lelaki dibutuhkan oleh wanita dan kelemahlembutan wanita didambakan oleh pria. Jarum harus lebih kuat dari kain, dan kain harus lebih lembut dari jarum. Kalau tidak, jarum tidak akan berfungsi, dan kain tidak akan terjahit. Dengan berpasangan, akan tercipta pakaian yang indah, serasi dan nyaman.

Quraish Shihab membuat pengandaian bahwa jika pun diterima—padahal tidak bisa diterima dengan argumen tafsir QS. al-Nisâ` sebagaimana dijelaskan di atas—bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, hal itu tetap tidak bisa dijadikan argumen ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki. Alasannya adalah sebagai berikut. Pertama, semua laki-laki dan perempuan sekarang tidak tercipta dari tulang rusuk, melainkan dari sperma gabungan laki-laki dan perempuan. Kedua, sementara persoalan keterciptaan dan persoalan ketidaksetaraan adalah dua hal yang berbeda, juga bahwa ide kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam hal kemanusiaan adalah ide yang ditekankan dalam beberapa ayat lain dalam al-Qur’an, termasuk “ba’dhukum min ba’dhin” (sebagian kamu dari

sebagian yang lain, QS. *Āl Imrān* [3]: 195). Tidak mungkin terjadi kontradiksi kandungan ayat yang menekankan kesetaraan kemanusiaan ini dengan ide dalam QS. *al-Nisā`*: 1, jika persoalan keterciptaan ini dijadikan alasan ketidaksetaraan. Ketiga, jika persoalan keterciptaan atau persoalan fisik-psikis dijadikan alasan ketidaksetaraan, hal ini tidak tepat dan absurd, karena *al-Qur'an* tidak menekankan kesetaraan antara keduanya dalam segala hal (fisik-psikis) yang kodrat dan fungsinya memang berbeda, seperti halnya jarum dan kain, melainkan menekankan kesetaraan dari sisi kemanusiaan. Jadi, kritik Quraish Shihab terhadap kekeliruan nalar komunal ini terfokus pada: menganalogikan kemuliaan status atau kesetaraan atas dasar kejadian fisik, pembacaan yang parsial terhadap isi keseluruhan *al-Qur'an* yang seharusnya utuh, dan kesalahan dalam memahami arti “kesetaraan”.

Jika kita menempatkan kritik Quraish Shihab di atas dalam aula perdebatan yang selama ini terjadi tentang kesetaraan perempuan, kritik pertama secara tidak langsung merupakan kritik “teori nature” yang sebenarnya—meski istilah ini belum ada ketika itu, tetapi substansinya ada—dianut oleh mayoritas ulama klasik yang kemudian menempatkan perempuan tidak setara dengan laki-laki atas dasar proses kejadian. “Teori nature” beranggapan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan adalah karena persoalan kodrati atau persoalan biologis, bukan karena konstruksi sosial, seperti pada “teori nurture”. Kritik kedua sebenarnya juga kritik terhadap hal ini, meski mengambil bentuk kesalahan nalar. Sedangkan, kritik ketiga pada substansinya adalah kritik atas feminisme radikal yang menuntut persamaan di semua hal, termasuk

dalam hal peran-peran sosial; kesetaraan sebagai kesamaan menyeluruh.

Penutup

Kesimpulan: *Memposisikan Penafsiran M. Quraish Shihab*

Dari pemerian di atas, kita dapat memposisikan pemikiran Quraish Shihab tentang kejadian perempuan dalam penafsirannya terhadap kata “nafs wāhidah” dan kata “minhā”. Ungkapan pertama tidak mempunyai kemungkinan lain, kecuali dalam pengertian *Ādam as.* atas dasar analisis munāsabah antara ungkapan kata itu dalam kalimat dengan ungkapan “wa batstsa minhumā rijālan katsiran wa nisā” yang jika dilihat dari tema pokok ayat ini tentang perkembangbiakan manusia tidak mungkin dipahami di luar konteks perkembangan manusia berasal dari pasangan *Ādam* dan *Hawa*. Namun, meski nafs wāhidah mengacu kepada *Ādam*, tidak berarti bahwa *Hawa* diciptakan dari *Ādam* sendiri, melainkan dari “jenis” *Ādam* (جنسها من), karena sebagaimana dikutipnya dari pendapat *al-Thabāthabā`ī* tidak ada petunjuk sama sekali dalam nash ayat tersebut bahwa *Hawa* diciptakan dari *Ādam*. Sedangkan, hadis yang berkaitan dengan hal ini, menurut Quraish Shihab, lebih cenderung menjelaskan keterciptaan perempuan dari tulang rusuk bengkok hanya secara metapor. Atas dasar ini, penafsiran Quraish Shihab tentang nafs wāhidah memiliki persamaan dengan penafsiran mayoritas ulama, seperti *al-Biqā`ī*, *al-Suyuthī*, dan *Ibn Katsīr*. Akan tetapi, dari penafsiran terhadap kata *minhā*, penafsiran berbeda dengan penafsiran kelompok ulama ini, dan memiliki persamaan dengan *al-Thabāthabā`ī*, *‘Abduh*, *Abū Muslim al-Ishfahānī*, dan salah satu *ta`wil* yang dikemukakan oleh *al-Qaffāl*.

Pendapat yang berkembang dapat dikategorikan kepada 3 kelompok dan dapat diposisikan Quraish Shihab dalam kontroversi tersebut dalam tabel berikut:

No	<i>Nafs wāhidah</i>	<i>Minhā</i>	Kelompok Mufassir
1	Ādam as.	Ādam as.	Mayoritas mufassir: al-Biqā'ī, al-Suyūthī, Ibn Katsīr, dll.
2	Ādam as.	"Jenis" Ādam as.	Quraish Shihab, al-Thabāthabā'ī
3	"Jenis" Ādam as.	"Jenis" Ādam as	'Abduh, Abū Muslim, al-Qaffāl

Patut dicatat di sini bahwa penafsiran Quraish Shihab tampak mengalami pergeseran, untuk tidak mengatakan tidak konsisten. Dalam "Membumikan" al-Qur'an, sebagaimana dikemukakan, kata nafs wāhidah ditafsirkan sebagai "jenis yang sama". Sedangkan, dalam Tafsir al-Mishbah yang ditulisnya kemudian, kata ini ditafsirkannya sebagai Ādam as (ayah seluruh manusia) dan kata "minhā" sebagai jenis penciptaan yang sama dengan Ādam as.

Posisi pemikiran Quraish Shihab ini sama dengan penafsiran al-Thabāthabā'ī dalam al-Mizān fi Tafsir al-Qur'ān. Bahkan, basis argumennya tentang korelasi kata nafs wāhidah dengan ungkapan wa batstsa minhumā rijālan katsīran wa nisā` yang bertolak dari tujuan surah, sebagaimana kutipannya telah dikemukakan, dan argumennya berkaitan dengan kata "minhā" sebagai "jenis" yang sama dengan penciptaan Ādam as. ditimba oleh Quraish Shihab dari tokoh ini. Jadi, pemikiran Quraish Shihab tentang

hal ini yang semula sama dengan pemikiran 'Abduh bergeser ke pemikiran al-Thabāthabā'ī.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abduh, Muhammad dan Rasyid Ridhā. 1947. *Tafsir al-Qur'ān al-Hakīm (al-Manār)*. Cairo: Tp.
- Al-'Asqalānī, Ibn Hajar, *Fath al-Bārī*. bab al-washāh bi al-nisā` (al-maktabat al-syāmilah).
- Amin, Muhammadiyah dan Kusmana. 2004. "Purposive Exegesis: A Study of Quraish Shihab's Thematic Interpretation of the Qur'an." dalam Abdullah Saeed (ed.). *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*. Oxford: The Institute of Isma'ili Studies.
- Anshori. 2006. "Penafsiran Ayat-ayat Jender dalam Tafsir al-Mishbah". Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, disertasi, tidak diterbitkan.
- Anwar, Hamdani. 2002. "Telaah Kritis terhadap Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab". *Mimbar Agama dan Budaya*, Vol. XIX, No. 2.
- Al-Biqā'ī. t.th. *Nazhm al-Durar*. Cairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī.
- Johns, Anthony H. 1984. "Islam in the Malay World: An Exploratory Survei with Some Reference to Quranic Exegesis". dalam *Islam in Asia*, Volume II: Southeast and East Asia, edited by Raphael Israeli and Anthony H. Johns. Jerusalem: The Magnes Press, The Hebrew University.
- Kusmana. 2002. "Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA. *Membangun Citra Institusi*". dalam Badri Yatim dan Hamid Nasuhi (ed.). *Membangun Pusat Keunggulan*

- Studi Islam: Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1957-2002. Jakarta: IAIN Jakarta Press.
- Al-Marâghî, Ahmad Mushthafâ. 1946. *Tafsîr al-Marâghî*. Mesir: Mathba'at Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî wa Awlâdih.
- Mustafa P. 2001. "Corak Pemikiran Kalam M. Quraish Shihab (1984-1999)", Program Pascasarjana IAIN (sekarang: UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta. tesis, tidak diterbitkan.
- Nisa, Eva Fahrûn. 2004. "Non-muslims in the Qur'an: A Critical Study on the Concept of Non-muslims in Tafsir al-Mishbah of Muhammad Quraish Shihab". Leiden, the Netherlands, tesis, tidak diterbitkan.
- Pederspiel, Howard M. 1996. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an, terjemah Tajul Arifin dengan judul Kajian al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan.
- Riddell, Peter G. 1997. "Religious Links Between Hadhramaut and the Malay-Indonesian World, c. 1850 to c. 1950". dalam *Hadrami Traders, Scholars, and Statesmen in the Indian Ocean 1750s-1960s*. Leiden: Brill.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 1995. "Membumikan" *al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- , 2007. *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*. Jakarta: Lentera Hati.
- , 2006. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. vol. II.
- , 2000. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta Lentera Hati.
- Subhan, Arief. 1993. "Menyatukan Kembali al-Qur'an dan Ummat: Menguak Pemikiran M. Quraish Shihab". *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 5, vol. IV, tahun
- Subhan, Zaitunah. 2002. *Rekonstruksi Pemahaman Jender dalam Islam: Agenda Sosio-kultural dan Politik Peran Perempuan*. Jakarta: el-Kahfi.
- Thabâthabâ'î. t.th. *Al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân*. Teheran: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah,
- Bulletin dan Situs di Internet
Bulletin PSQ, Edisi 01, September 2004.
www.psq.or.id.